

JURNAL

IDENTITAS JAWA PADA PROGRAM AZAN MAGHRIB JOGJA TV
DITINJAU DARI ASPEK AUDIOVISUAL

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Evrída Cendrawati
NIM: 1110575032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

IDENTITAS JAWA PADA PROGRAM AZAN MAGHRIB JOGJA TV DITINJAU DARI ASPEK AUDIOVISUAL

Oleh : Evrida Cendrawati (1110575032)

ABSTRAK

Kesuksesan dari sebuah program di televisi lokal tidak lepas dari peran berbagai aspek. Salah satu diantaranya adalah aspek audiovisual yang meliputi banyak teknik di dalam perancangan dan pelaksanaan produksinya. Aspek audiovisual yang terdapat pada penelitian dengan judul “Identitas Jawa Pada Program Azan Maghrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual” meliputi unsur musik yaitu syair dan lagu, teknik visual meliputi pengambilan gambar dan *editing*, dan tata artistik meliputi Tata Dekorasi (*setting*), properti dan grafik.

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Metode Analisis menggunakan semiotika yang merujuk pada Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan identitas Jawa program azan maghrib Jogja TV pada periode 2014 sampai 2015. Identitas Jawa yang muncul pada program Azan Maghrib Jogja TV dapat diketahui pada aspek audio yang menunjukkan bahwa syair dan lagu pada azan tidak memiliki pergeseran makna dari aslinya namun terdapat pergeseran notasi pada irama lagu azan. Sedangkan, kolase gambar bangunan masjid tersebut menunjukan sebuah identitas Jawa karena pergerakan kamera yang mengambil detail bangunan untuk menunjukan makna dari bangunan masjid tersebut meskipun telah menerima pengaruh budaya Islam dari luar.

Kata Kunci : Identitas Jawa, Semiotika, Program Azan Maghrib

I. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan salah satu media massa sekaligus penyampai informasi yang dewasa ini semakin banyak diminati. Televisi terdapat daya tarik pada kemampuannya menghasilkan keindahan paduan gambar dan suara untuk penontonnya. Hal tersebut dikarenakan penonton dapat menilai sebuah

tayangan pada kerangka susunan gambar-gambar yang memiliki pesan. Seorang pengambil gambar sangat mempengaruhi dalam setiap tayangan program acara televisi untuk menunjukkan motivasi yang terkandung di setiap alur cerita. Menurut Subroto pengambilan gambarnya harus ditunjukkan se jelas mungkin dan adanya sinkronasi antara gambar dengan kepentingan atau dengan narasinya (Subroto, 1994:113).

Keberadaan potensi audiovisual dalam dunia televisi juga menjadikan wadah informasi budaya, salah satunya dapat dicermati pada keberadaan televisi lokal di berbagai daerah yang terus bermunculan akibat dampak pengesahan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2002, tentang penyiaran. Pemerintah telah mengatur penyiaran di Indonesia dengan membuat peraturan Undang – Undang Penyiaran tahun 2002 dalam pasal 31 ayat (5) menyatakan, bahwa Indonesia selama bertahun – tahun menerapkan sistem penyiaran televisi secara terpusat (sentralistis) di mana sejumlah stasiun televisi yang berlokasi di Jakarta mendapat hak untuk melakukan siaran secara nasional. Sistem penyiaran terpusat dinilai tidak adil dalam suatu daerah untuk membuat program dan mengelola penyiaran untuk daerahnya sendiri. Melalui Undang – Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002, Indonesia secara bertahap akan mengubah sistem penyiarannya menjadi sistem penyiaran berjangkauan yang mengakui keberadaan stasiun televisi daerah atau stasiun lokal (Morissan, 2011:114).

Kendati tidak semua televisi lokal memuat siaran budaya dengan porsi yang banyak namun televisi lokal memiliki tanggung jawab untuk menyiarkan informasi seputar budaya setempat kepada penonton. Televisi lokal di Yogyakarta ada beberapa diantaranya adalah Adi TV, RBTv, TVRI, dan Jogja TV. Dari keempat stasiun televisi lokal tersebut yang paling mengedepankan unsur budaya Jawa adalah Jogja TV. Menurut Andi Wisnu selaku pimpinan produksi Jogja TV bahwa program acara yang disuguhkan memberikan berbagai macam informasi disegala bidang baik bidang ekonomi, kebudayaan, politik, sosial, berita ataupun bidang-bidang lain yang meliputi daerah setempat yang memiliki format tayangan 60% terdiri dari acara *live* (langsung) dan 40%

acara *non live (recorded)*. Sedangkan untuk isi acaranya 90% merupakan acara lokal dan 10% nya umum, hal tersebut telah membuktikan bahwa program yang ditayangkan Jogja TV 90 % mencerminkan budaya setempat, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan dari daerahnya sendiri.

Program azan maghrib di Jogja TV adalah salah satu program acara yang mengangkat budaya lokal setempat, khususnya di Yogyakarta. Program ini jika disetarakan dengan program lain setara dengan program klip musik dengan konsep Jawa, karena tayangan ini memiliki durasi yang singkat, unsur suara dan visual yang digunakan. Program azan maghrib Jogja TV berbeda dengan program azan lainnya, karena program ini memiliki daya tarik tersendiri dari konsep yang diangkat, yaitu konsep Jawa. Penggunaan aspek audiovisual pada azan maghrib Jogja TV menjadi peran pendukung paling kuat dalam menunjukkan ciri khas dan adanya identitas Jawa pada program tersebut. Secara audio, terdapat penggunaan unsur musik yaitu syair dan lagu dengan irama cengkok Jawa.

Secara visual pada pengambilan gambar menampilkan beberapa kolase dari gambar bangunan – bangunan masjid tua di Yogyakarta yang memiliki banyak makna tentang budaya Jawa sehingga muncul sebuah identitas Jawa di dalamnya. Penonton yang menikmati program azan maghrib ini adalah usia mulai dari 13 sampai 50 tahun, hampir untuk semua kalangan karena azan merupakan salah satu bentuk syair kepada penonton. Program azan maghrib ini terus bertahan, dengan seiring perkembangannya ide cerita terus dikembangkan dengan tema yang berbeda tanpa meninggalkan konsep Jawa yang telah paten menjadi ciri khas dari stasiun Jogja TV. Programlah yang membantu menciptakan identitas dan boleh jadi mengembangkan daya pikat terhadap, setidaknya, tipe *audiens* yang serupa. (Graeme, 2011:77)

Kesenian atau karya seni merupakan salah satu identitas budaya daerah yang paling tampak. Namun dalam wujud kesenian kelompok etnik tertentu berkaitan erat dengan sistem gagasan atau ide, sistem kepercayaan, pandangan terhadap lingkungan atau alam yang melingkupinya. (Latar

Belakang Penelitian dengan judul “*Analisis Konsep Tata Artistik Program Pangkur Jenggleng TVRI Stasiun Yogyakarta*” oleh Sayekti:2015).

Kebudayaan merupakan konstruksi manusia, sedangkan agama yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan juga merupakan konstruksi manusia. (Sutiyono, 2010:4)

Berbeda dengan nilai agama yang bersifat statis, kaku, atau saklek, dan anti perubahan. Nilai-nilai dalam falsafah hidup Jawa bersifat fleksibel dan selalu berusaha mengolah nilai-nilai kebudayaan asing yang masuk ke nusantara. (Abimanyu, 2014:32)

Tata artistik dalam setiap program televisi menjadi peranan penting untuk memberi kesan lebih hidup pada setiap tayangan program acara sesuai dengan konsepnya. Tata artistik dibagi menjadi tujuh elemen yaitu: Tata dekorasi, Properti, Tata rias, Tata rambut, Tata busana, Grafik dan Ilustrasi musik. (Darwanto, 2011 : 288)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini berjudul ‘Identitas Jawa Pada Program Azan Maghrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual’ hanya berfokus pada beberapa aspek audiovisual, diantaranya aspek audio meliputi syair dan lagu, tata artistik meliputi tata dekorasi (*setting*), properti, dan grafik serta teknik visual meliputi pengambilan gambar dan *editing*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah program azan maghrib Jogja TV menunjukkan identitas Jawa melalui aspek audiovisual?
2. Bagaimana identitas Jawa dikonstruksi dalam program azan maghrib di Jogja TV?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

1. Mengetahui identitas Jawa dalam program azan maghrib Jogja TV ditinjau dari aspek audiovisual

2. Mengetahui identitas Jawa yang dikonstruksi dalam program azan maghrib di Jogja TV

b. Manfaat

1. Manfaat akademis untuk menambah wawasan pada kajian bidang aspek audiovisual
2. Sebagai referensi untuk mengetahui identitas Jawa pada program Azan Maghrib Jogja TV.
3. Manfaat untuk stasiun televisi melalui penelitian ini dapat memberi kritik dan saran terkait aspek audiovisual

D. Landasan Teori

Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah *semiology*, yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2009:15). Makna dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Hal ini menunjukkan suatu teori yang dapat membaca simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk *nonverbal* dengan tanda-tanda yang dapat mengajarkan cara menguraikan suatu pemikiran terhadap penerima tanda dan membawa suatu penemuan yang dapat memecahkan suatu tanda tersebut. Studi sistematis suatu tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Kata semiologi berasal dari istilah latin *semion* yang artinya tanda dan semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda (Littlejohn, 1996 : 64).

Pendekatan semiotik menurut Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan *speech* yang disebutnya sebagai mitos (Budiman, 2011:38). Menurut Barthes bahwa bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat mengetahui mitos, yaitu secara *semiotic* dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai *system* semiologis tingkat kedua (*the second orde semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda – petanda sedemikian hingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya

hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol.

Barthes menciptakan sebuah peta tanda dengan menggunakan konsep tanda denotasi dan tanda konotasi sebagai kunci dari sebuah analisis. Peta tanda Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Sobur, 2009:69). Dalam konsep Barthes menjelaskan tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif. Perbedaan tanda denotasi dan tanda konotasi secara umum bahwa tanda denotasi adalah makna yang sesungguhnya. Denotasi merupakan *system* signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Budiman, 1999:22)

Kerangka Barthes mengenai konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau suatu makna dengan tataran pemaknaan kedua.

Teks merupakan suatu istilah yang digunakan, secara kuno, untuk mengartikan suatu kumpulan tanda-tanda yang berhubungan secara sistematis dalam suatu cerita, seperti dalam cerita film, televisi, drama dan lainnya (Berger, 2005:134). Teks digunakan untuk mengartikan pokok atau inti penelitian ini, karena dalam penelitian identitas Jawa pada program azan maghrib Jogja TV ditinjau dari aspek audiovisual merupakan teks, meskipun berupa teks yang relative sederhana. Teks di dalam penelitian ini meliputi lirik syair dari azan maghrib, dan *caption* informasi yang berkaitan dengan visual azan.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup

transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *video tape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. (Emzir, 2010:3).

Metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Moleong, 1991:2).

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik. (Moleong, 1991 : 7). Penelitian ini akan dikaji menggunakan teknik penelitian analisis teks dan analisis semiotika. Unit analisis meliputi tanda-tanda *verbal* dan *non verbal* meliputi audio (suara) dan visual (gambar dan teks). Fokus pada penelitian ini pada makna tanda denotasi dan konotasi pada azan maghrib Jogja TV. Langkah yang akan dilakukan dimulai dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari sumber terkait, kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan dengan objek penelitian.

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah program azan maghrib Jogja TV periode tahun 2014-2015 yang tayang di stasiun televisi Jogja Televisi, Yogyakarta. Program ini tayang setiap hari menjelang waktu shalat maghrib bagi umat Islam, dengan durasi 3 menit lebih 33 detik.

Azan maghrib Jogja TV adalah program acara dengan konsep nuansa Jawa yang disiarkan oleh stasiun Jogja televisi. Program tersebut diproduksi dengan *taping* setiap tahun dengan tema yang berbeda. Dalam pergantian tahun program tersebut mengubah konsep *visual* yang diambil dari program Syiar Islam yang ada di Jogja TV, karena program tersebut mengangkat tentang budaya Islam di Jawa yang memiliki pesan kepada penonton untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang berlandaskan Islami. Penelitian ini merujuk pada keunikan suara azan yang dilantunkan oleh muadzin saat mengumandangkan adzan maghrib tersebut yaitu dengan menggunakan cengkok Jawa. Di dalam Azan maghrib Jogja TV terdapat aspek audio dan visual yang menjadi peran pendukung dalam mewujudkan suatu identitas suatu

topik yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya yaitu khususnya masyarakat Jawa di Yogyakarta, selain itu dalam gambar tayangan adzan menampilkan konsep bangunan yaitu berupa arsitektur bangunan dengan gaya perpaduan antara Hindu dan Jawa, yakni berupa bangunan masjid. Dalam setiap bangunan memiliki simbol – simbol yang terdapat pada setiap ukiran yang memiliki makna bagi orang Jawa.

Kemasan *audio* dan *visual* dengan balutan nuansa Jawa pada adzan maghrib Jogja TV sangat kental dan terasa nilai tradisi dari daerah itu sendiri yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga menjadikan program ini berbeda dari televisi lainnya dalam memberikan warna baru di ranah pertelevisian khususnya televisi lokal yang masih melestarikan budaya setempat. Melalui aspek *audio* (suara) dan *visual* (gambar), penelitian ini fokus untuk mengupas terciptanya sebuah identitas Jawa yang terdapat pada tayangan azan maghrib Jogja TV.

2. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari :

a. Metode Dokumentasi

Proses dokumentasi, dilakukan pencarian data meliputi rekaman tayangan program azan maghrib Jogja TV tahun terbaru, dan tayangan program yang telah disiarkan di tahun sebelumnya untuk membaca kesinambungan konsep program acara tersebut. Selain peneliti juga mencari data berupa dokumen yang dapat mendukung penelitian meliputi, data resmi perusahaan, data program acara, data dari dinas lain yang berkaitan dengan penelitian ini serta data dokumentasi foto dari pihak Jogja TV atau pengambilan pribadi yang dilakukan dengan persetujuan pihak Jogja TV untuk mendapatkan dokumentasi dari penelitian ini guna mengambil gambar-gambar dan data dari proses melakukan penelitian, dan penemuan yang dihasilkan.

b. Observasi

Metode observasi yaitu salah satu kegiatan pengumpulan data di lapangan berupa data mentah. Observasi pada penelitian ini dilakukan di stasiun Jogja TV dengan proses pencatatan data-data yang dibutuhkan untuk mendukung

kelengkapan penelitian, serta proses pengamatan pada data yang telah diproduksi oleh stasiun Jogja TV.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pendekatan langsung terhadap objek terkait, dalam proses ini dilakukan tanya jawab terhadap pihak yang bersangkutan, mulai dari humas perusahaan, pimpinan produksi, serta tim produksi yang menjalankan proses produksi dalam pembuatan program adzan maghrib. Selain itu, juga dilakukan tanya jawab terhadap pihak dari luar Jogja TV yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah proses tanya jawab, hasilnya dicatat untuk memudahkan penulis dalam menyalin data. Pada saat wawancara peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam pembicaraan narasumber, lalu dari hasil alat perekam suara diterjemahkan menjadi sebuah uraian yang mudah untuk dibaca dan dipahami.

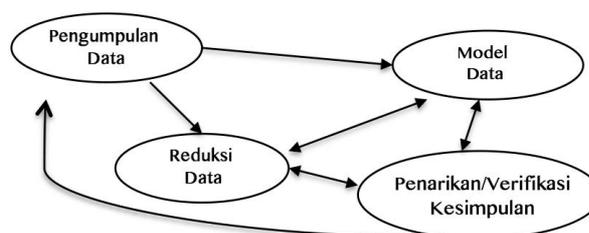
Tujuan dari wawancara narasumber terkait pihak dari Jogja TV adalah untuk dapat menemukan sumber informasi yang relevan terhadap tayangan yang menjadi objek penelitian. Melalui proses wawancara data yang didapatkan diharapkan memiliki validalitas yang konkrit untuk membuktikan bahwa penelitian program adzan maghrib Jogja TV merupakan salah satu program yang diunggulkan dari segi ide dan konsep.

3. Analisis Data

Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu : reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. (Emzir, 2014 : 21-23)

Bagan 1.1 Bagan Komponen Analisis Data : Model Interaktif

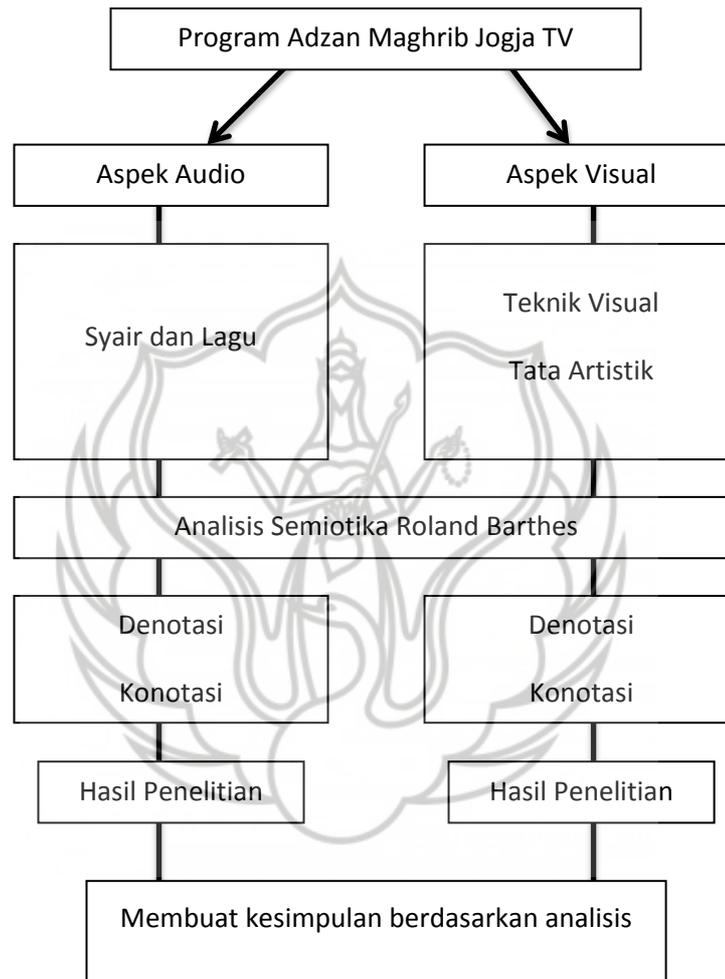
Sumber : (Emzir, 2014:134)



F. Metode Analisis

Proses tahapan pada penelitian identitas Jawa pada program adzan maghrib Jogja melalui unit analisis yang terdapat pada bagan di bawah ini :

Bagan 1.2 Bagan Unit Analisis



II. PEMBAHASAN

1. Analisis dan Pembahasan

Tahap penelitian menggunakan teknik analisis teks dan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi serta mitos. Selanjutnya proses penelitian akan menganalisis objek per *shot* pada aspek audio dan aspek visual untuk mencari identitas Jawa dengan menggunakan teori difusi

Endraswara sebagai pembacaan atas data yang terkait, yaitu tentang persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya imigrasi manusia. Selain itu juga menggunakan teori tingkat pertandaan yang merujuk semiotika Roland Barthes yaitu tentang makna denotasi dan makna konotasi untuk mencari makna tanda. Pembacaan tentang teori difusi dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada tayangan adzan maghrib Jogja, yaitu syair dan lagu yang tampak pada audio.
2. Mendeskripsikan akulturasi budaya yang terdapat pada tayangan adzan maghrib Jogja, yaitu arsitektur masjid yang tampak pada visual.

Pembacaan tanda denotasi dan tanda konotasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertandaan tingkat pertama denotasi yaitu menjelaskan segala hal yang terlihat pada *visual* secara nyata, yang pertama menganalisa dengan *signifier* 1 dan *signified* 1. Penandaan Barthes bahwa tanda denotatif terdiri dari *signifier* 1 dan *signified* 1, namun pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga konotasi makna *signifier* 2.
2. Pertandaan tingkat kedua konotasi menjelaskan makna dari tanda, yaitu menganalisa tanda denotasi dengan *signifier* 2 dan *signified* 2 sebagai makna konotasi.

Pembahasan tayangan adzan maghrib Jogja TV melalui beberapa tahap, tahap pertama dalam satu *shot frame* di diskripsikan berdasarkan aspek audiovisual yaitu diantaranya aspek audio meliputi syair dan lagu, tata artistik meliputi *setting*, properti, dan grafik serta teknik visual meliputi pengambilan gambar dan *editing*. Tahap kedua objek yang akan diteliti terbagi menjadi 2 kategori yaitu :

1. Aspek audio menganalisa makna syair dan makna notasi
2. Aspek visual menganalisa makna per shot

1. Analisis Aspek Audio Adzan Maghrib Jogja TV

a. Makna Syair

1. Syair bait 1 dan bait 2

Bait 1 dan bait 2 merupakan syair dengan pengulangan nada dan makna yang sama.

الله أكبر ، الله أكبر
الله احبر ، الله احبر

Allahu Akbar, Allahu Akbar

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

1 3 3 3 3 3 6 6 i i
A llahu Akbar Alla hu Ak bar
6 i 6 i 6 5 3 6 i 6 5 i i
A lla hu Akbar A lla hu Ak bar

Capture 4.1 Syair Allahu Akbar

sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016

Denotasi

Signifier 1 :

Ajakan untuk sholat berbunyi *Allahu Akbar* sebanyak 4 kali dengan irama cengkok Jawa.

Sinified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah ajakan untuk sholat berbunyi *Allahu Akbar* sebanyak 4 kali dengan nada khas Jawa. Nada syair tersebut memiliki arti Allah Maha Besar terkandung makna wujud atau keberadaan Allah, kesempurnaan, keagungan dan kesucian_Nya.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki makna bahwa Allah yang Maha Besar. Besar di sini bukan besar dalam hal ukuran tetapi besar dalam hal keagungan, ketika terdengar bunyi Allahu Akbar maka membuat hati manusia kecil dihadapan Allah dan Allah lah yang Maha Besar dan Agung. Maka saat mendengar lafadz Allahu Akbar manusia harus melupakan urusan di dunia yang kecil karena Allah Maha Besar keagungannya dari semua hal yang ada di dunia ini. Maksudnya adalah tinggalkan gelar, kedudukan, harta, pekerjaan, bisnis dan lain sebagainya, karena panggilan Allah untuk melaksanakan shalat lebih mulia daripada itu semua. Syair nada tersebut menunjukkan telah masuk waktu sholat dan mengajak untuk mengerjakan sholat.

Signified 2 :

Tanda konotasi yang muncul pada syair bait 1 dan bait 2 yaitu lantunan nada adzan menggunakan unsur tradisi Jawa menyerupai tembang Jawa. Fenomena ini muncul karena sebuah akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam dari Arab, selain itu hal tersebut dikarenakan kuatnya musikalitas yang terdapat pada daerah setempat. Meskipun nada menyerupai tembang Jawa namun tidak mengubah makna asli dari syair adzan tersebut. Sehingga makna ajakan untuk sholat tetap tersampaikan dengan nuansa yang berbeda yaitu nuansa Jawa.

b. Makna Notasi lagu pada Azan Maghrib Jogja TV

Latar belakang konsep adzan maghrib di Jogja TV, yaitu dibuat dengan konsep yang memiliki ciri khas Jawa karena slogan dari televisi lokal tersebut adalah tradisi tiada henti, selain itu harapan Jogja TV ingin mengedepankan unsur lokal melalui aspek audiovisual dan juga memiliki tujuan ingin terus mengangkat tayangan yang bernilai tradisi budaya lokal yaitu Jawa, agar tradisi Jawa yang sudah mulai tenggelam akan pengaruh era modern terus dijaga keberadaannya dan dilestarikan oleh masyarakat yang menonton.

Azan maghrib Jogja TV dilihat dari sudut pandang karya seni audiovisual terdapat unsur musik, namun tidak bisa disebut musik karena tidak ada suara alat pengiring musik yang berirama, sehingga adzan ini disebut lagu karena adzan merupakan tembang yang dilantunkan oleh seseorang yang terdapat lirik syair di dalamnya serta memiliki unsur-unsur lagu yang mendukung diantaranya adalah notasi. Notasi pada adzan maghrib Jogja TV ini dilihat dari persepsi tradisi Jawa, artinya dalam pengucapannya berkaitan dengan tinggi rendahnya tanda baca cara adzan Arab dengan cara adzan Jawa memiliki pergeseran irama dan jika dinotasikan sulit untuk mengetahui bunyi notasi yang sebenarnya, tapi jika dilihat dari persepsi tradisi dalam pengucapan intonasi adzan maghrib di Jogja TV mengandung unsur *mocopat* atau tembang Jawa. Notasi adzan maghrib di Jogja TV ini telah melalui tafsir tradisi laras *slendro*. Notasi adzan terlihat pada sebuah perpindahan nada yang terdapat titik – titik nada yang biasa ditulis. Suara adzan di Jogja TV adalah murni laras *slendro*, jika dinotasikan dalam *sol mi sa si* atau dalam bentuk musik maka tidak bisa karena jenis nadanya murni *slendro natural*. Notasi adzan maghrib Jogja TV dengan nada laras *slendro* seperti berikut ini :

1 3 3 3 3 3 6 6 i i
 A llahu Akbar Alla hu Ak bar

6 i 6 i 6 5 3 6 i 6 5 i i
 A lla hu Akbar A lla hu Ak bar

3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 i
 Asyhadu a la i la ha i la-llah

3 3 3 3 3 3 2 2 5 5 3 6 5 6 5 2 i 6 5 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Asyhadu a la i la ha i la-llah

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 i
 Asyhadu anna Mu hammada ra su lullah

3 3 3 3 5 6 6 5 6 5 3 6 i 6 5 3 5 3 5 3 5 6 2 i 6 5 6 5 i 6 5 3 5 3
 Asyhadu anna Mu ham ma da ra su lul- lah

6 5 3 2 3

i 6 3 6 6 i
 Hayya'ala sha la

3 3 3 5 6 i 6 5 6 6 5 2 i 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Hayya'a la sha la

i 6 3 6 6 i
 Hayya'alal fa la

3 3 3 5 6 i 6 5 6 6 5 2 i 6 5 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 3
 Hayya'a lal fa la

6 6 i 6 i 6 5 3 6 5 i i
 A- lla hu Akbar A- lla hu Ak bar

3 3 3 3 5 5 3
 La i la ha il-lal-lah

Capture 4.6 Notasi adzan maghrib Jogja TV laras slendro
 sumber : notasi oleh Anon Suneko tanggal 27 Mei 2016)

Laras slendro merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari 5 nada dalam 1 oktaf, nada tersebut diantaranya adalah 1 2 3 5 6 i. Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit laras slendro seringkali dimainkan untuk adegan perang barisan prajurit dan adegan lainnya. Secara emosional gending-gending yang menggunakan laras slendro dapat

memunculkan perasaan gembira, ramai dan menyenangkan. Meski demikian untuk laras slendro dalam dunia seni karawitan juga mampu menghasilkan suasana yang mampu memancing kesedihan, rasa, cinta, dan lain-lain (www.larasslendrodanpelogdalamkarawitan.kesolo.com diakses pada tanggal 31 Mei 2015 pukul 16.00 WIB).

Tayangan azan maghrib Jogja TV dalam aspek audio menggunakan laras slendro karena tim produksi dari Jogja TV ingin membuat kesan azan menjadi merdu di telinga penonton dengan konsepnya sendiri yang sesuai dengan slogannya tradisi tiada henti tersebut, dan agar penonton dapat merasakan ketenangan dari nuansa Jawa yang kental di dalamnya. Pada tayangan ini yang terpenting bukan adzan yang mengandung unsur musik atau visualnya saja, namun kesatuan (*unity*) yang membentuk adzan ini menjadi sebuah klip yang berbau nuansa Jawa itulah yang menjadi hal terpenting. Adzan khas Jawa ini memiliki makna lebih menyentuh dan indah bagi seniman yang mengerti tentang laras, apalagi di dalam tayangan ini memasukkan unsur visual yang mendukung, tidak semata-mata konteks yang ditampilkan islam religius namun banyak unsur lain yang dimasukkan untuk terutama membangun identitas Jawa yang kental.

Notasi azan dengan nada Jawa laras slendro diatas mengandung irama yang murni slendro dan setiap angka pada tangga nada memiliki arti yang selaras dengan visual yang ditampilkan pada adzan magrib Jogja TV. Selain itu azan ini memiliki makna yang sangat menyentuh nada di sistem tangga nada tradisi, sehingga terdapat kesan dilagukan, karena muadzin di tayangan adzan maghrib Jogja TV ini merupakan orang Jawa asli, seorang penembang atau pernah mocapat, sehingga referensi yang diambil adalah melodi yang ada dalam tradisi. Muadzin yang dipilih oleh tim produksi Jogja TV ini memiliki kreatif dalam pelafalan syair adzan. Suara muadzin dalam melantunkan adzan menggunakan lagu Jawa yang menyerupai tembang Jawa awalnya memiliki persepsi menirukan adzan aslinya dari Arab, namun ketika muadzin ini melantunkan adzan justru yang keluar adalah nada dengan logat Jawa, sehingga terciptalah suara adzan dengan ciri khas Jawa yang kental. Suara adzan memiliki harmonisasi yang unik tanpa mengubah makna yang terkandung dalam kalimat azan tersebut. Hal ini menjadikan adzan maghrib di Jogja TV dinilai sebagai identitas khususnya identitas Jawa, karena terdapat nada Jawa pada pelafalannya. Adzan dengan nada Jawa ini memiliki nada yang mudah ditebak dan mudah jika dinotasikan dalam teks. Sedangkan adzan dengan nada Arab memiliki nada yang panjang dan

beragam jika dinotasikan dalam teks. Identitas Jawa pada program adzan maghrib ditandai dengan kesan penonton yang mendengar, serta merasakan bahwa notasi adzan maghrib ini berbeda dengan adzan maghrib yang asalnya dari Arab. Notasi adzan dengan ciri khas Jawa ini akan mendapat kesan nilai yang berbeda, seolah – olah pendengar akan timbul persepsi bahwa adzan ini adalah adzan berasal dari daerah lokal, dan adzan ini telah mengalami pergeseran intonasi suara dari pada umumnya.

Uraian di atas merupakan suatu wujud akulturasi kebudayaan asing yaitu budaya Arab yang masuk ke tanah Jawa dengan membawa berbagai macam bentuk tradisi dan masyarakat Jawa menerima dan mengubahnya sebagai bentuk penerimaan atas kebudayaan asing disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Terdapat perpaduan 2 budaya dalam melagukan azan yaitu muadzin Arab melagukan adzan sesuai *standart* yang terdapat disana, dan nada adzan cenderung memiliki resonansi yang panjang dengan irama sang muadzin yang mendayu-dayu sedangkan muadzin Jawa melagukan adzan dengan tembang Jawa dan memiliki logat yang khas yaitu logat Jawa.

2. Analisis Visual pada Program Adzan Maghrib Jogja TV

a. Shot 1



Capture 4.7 Muadzin menabuh kentongan

Denotasi

Signifier 1 :

Capture gambar di atas menunjukkan sebuah kentongan yang terletak di sisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug disisi tengah yang

terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki – laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan memegang pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki-laki tersebut memakai baju formal berwarna abu-abu.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah kentongan yang terletak disisi kiri dan terbuat dari kayu dengan ukuran sedang. Terlihat bedug di sisi tengah yang terbuat dari kulit sapi. Terdapat sosok laki-laki memakai peci dengan kulit berwarna sawo matang dan memegang pukulan yang terbuat dari kayu. Terlihat pada gambar di atas pukulan kayu berwarna hijau tua. Terlihat sosok laki-laki sedang melakukan kegiatan menabuh kentongan. Sosok laki –laki tersebut memakai baju formal berwarna abu – abu.

Gambar *shot* 1 tersebut memiliki makna tanda denotasi yaitu menunjukkan alat komunikasi tanda masuk waktu sholat.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan tingkat signifier 2 identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar tanda 1 menunjukkan keselarasan nuansa tua antara sosok laki-laki dan kedua benda tersebut yaitu kentongan dan beduk. Komposisi gambar menunjukkan fokus pada keseimbangan letak antara objek dan *talent*. Terdapat satu kentongan terbuat dari kayu yang menunjukkan sebuah alat yang dapat menghasilkan bunyi dan berfungsi untuk memberi tanda akan dipukulnya bedug. Terlihat bedug menunjukkan identitas dari benda yang sering dijumpai di beranda masjid – masjid. Ekspresi sosok laki-laki itu menunjukkan isyarat akan memukul kentongan yang merupakan urutan dalam memberikan tanda telah masuknya waktu sholat selain itu suatu pelestarian tradisi dalam memukul kentongan saat tiba waktu sholat.

Komposisi pengambilan gambar pada tanda 1 terlihat sederhana hanya menempatkan kamera dengan posisi tengah yang memakai standart layar horizontal pada objek yang ingin ditampilkan pada *shot*. Terlihat unsur vertikal yaitu pada kentongan. Adegan diperankan secara cepat dalam pemindahan pukulan kentongan menuju pukulan ke arah bedug tanpa dialog. Shot yang diambil menonjolkan objek dan talen saat menabuh kentongan. Komposisi yang dihasilkan tampak sederhana

dan serasi dengan suasana yang ada. Pergerakan kamera menunjukkan tempo yang tidak terlalu cepat, dan kamera tidak mengikuti gerakan objek.

Penataan tata dekorasi tanda 1 menggunakan *setting* realis sebuah bangunan yang sudah ada. Penempatan objek disesuaikan dengan kondisi aslinya tanpa mengubah tatanan letak. Ruang nyata tercipta pada tata dekorasi yang menggunakan set properti kentongan, penabuh, dan bedug menerapkan 3 tanda yaitu lokatif, jelas dan sederhana.

Visual yang ditampilkan memiliki keselarasan dalam komposisi pengambilan gambar dan *setting* properti terlihat sederhana. Shot 1 menunjukkan adanya efek visual yaitu berupa tambahan *saturation* dan kontras warna kekuningan yang menunjukkan nuansa senja. Lokasi yang dimunculkan dalam adegan tersebut di sebuah salah satu beranda masjid yang terletak di Yogyakarta tepatnya di masjid Gedhe Mataram. Masjid ini terlihat unik dan tua, bangunan yang berciri khas Jawa ini terus hidup di tengah masyarakat sekitarnya dan diperbarui seiring dengan berkembangnya zaman.

Signified 2 :

Tanda yang muncul pada tanda 1 adalah sebuah alat komunikasi tradisional. Kentongan dengan bunyi tong .. tong.. tong .. yang memiliki makna bahwa masjid masih kosong. Sedangkan bedug dengan bunyi deng deng .. deng .. yang memiliki makna bahwa "masjid iseh sedeng" artinya masjid masih cukup untuk sholat berjamaah. Kentongan dan bedug adalah alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan kepada pendengar bahwa telah tiba waktu sholat. Kentongan dan bedug berasal dari Jawa, dan hanya ada di Jawa. Terdapat akulturasi budaya pada hal ini, bahwa budaya Arab atau Timur Tengah yang merupakan tempat Islam pertamakali berkembang tidak menggunakan alat seperti kentongan atau bedug, namun adzan dilakukan secara langsung di atas menara agar terdengar luas. Sedangkan di Jawa menggunakan kentongan dan bedug sebelum dimulai adzan, hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa telah membentuk suatu kebudayaan sendiri.

b. *Shot 3*



Capture 4.9 Masjid Gedhe Mataram tampak depan

Denotasi

Signifier 1 :

Capture gambar di atas menunjukkan sebuah bangunan dengan dominasi warna hijau dan putih. Dibagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan pintu kayu. Pada sisi atas terdapat atap berbentuk segitiga dilengkapi dengan dekorasi ukiran tulisan Arab berwarna merah ke emasan. Di bagian dalam terdapat lampu robyong serta tiang – tiang serambi depan. Gambar bagian bawah terdapat tulisan arab dan artinya. Gambar bagian tengah terdapat tulisan masjid Gedhe Mataram yang menunjukkan sebuah tempat tersebut.

Signified 1 :

Menjelaskan adanya sebuah bangunan dengan dominasi warna hijau dan putih. Di bagian depan terdapat dua tiang pada sisi kanan dan sisi kiri dilengkapi dengan pintu kayu. Pada sisi atas terdapat atap berbentuk segitiga dilengkapi dengan dekorasi ukiran tulisan arab berwarna merah ke emasan. Di bagian dalam terdapat lampu robyong serta tiang – tiang serambi depan. Gambar bagian bawah terdapat tulisan Arab dan artinya. Gambar bagian tengah terdapat tulisan masjid Gedhe Mataram yang menunjukkan sebuah tempat tersebut.

Gambar 1 memiliki makna tanda denotasi yaitu sebuah bangunan kuno dengan konsep Jawa. Asitektur bergaya Joglo dengan dominasi material dari kayu. Ukiran tulisan arab menjadi salah satu identitas islam.

Konotasi

Signifier 2 :

Penandaan dari tingkat *signifier 2* identik dengan tanda denotasi yang memiliki tanda yaitu gambar 1 menunjukkan sebuah bangunan pintu masuk. Visual yang terdapat gambar diatas menunjukkan sebuah bangunan tua bersejarah. Tidak terlihat seperti sebuah bangunan masjid meskipun itu adalah sebuah pentunjuk menuju tempat peribadatan. Nuansa yang ditonjolkan sangat sacral dan terlihat bangunan yang memiliki arti masa lampau. Konsep Bangunan menggunakan model Jawa joglo, yaitu bangunan tajuk lambang gantung merupakan satu – satunya konstruksi yang ada di Jawa dan di Indonesia.

Signified 2 :

Sebuah fenomena yang menunjukkan wujud akulturasi bangunan yang memiliki 2 model konstruksi yaitu model bangunan Hindu dan bangunan Jawa. Model bangunan masjid ini hasil dari kebudayaan zaman Islam mempunyai ciri-ciri perpaduan antara unsur budaya Islam dan unsur budaya sebelumnya yaitu seperti fisik bangunan terlihat bukan bangunan masjid yang terlihat pada umumnya yang menggunakan kubah, namun bangunan masjid ini memakai bentuknya seperti pendopo (balai atau ruang besar tempat rapat) dengan komposisi ruang yang berbentuk persegi dan beratap tumpang. Ciri khusus bangunan masjid di Timur Tengah biasanya bagian atapnya berbentuk kubah, tetapi di Jawa diganti dengan atap tumpang dengan jumlah susunan bertingkat dua, tiga, dan lima.

Fenomena lain yang muncul adalah berupa teks yang menuliskan nama masjid Gedhe Mataram di Yogyakarta menjadi penunjuk pada visual tersebut. Selain itu terdapat tulisan Arab yang menyatakan bahwa itu adalah teks adzan yang di dalamnya terkandung makna kebesaran Allah. Sehingga keduanya memiliki kesinambungan untuk memberi penjelasan pada masjid tersebut, bahwa itu adalah sebuah masjid tempat untuk melakukan sholat.

2. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah dilakukan terdapat penemuan berdasarkan pengamatan program azan maghrib Jogja TV tentang identitas Jawa yang

ditinjau dari aspek audiovisual. Jogja TV telah memproduksi program azan ini dengan cukup baik, namun jika program azan ini dikatakan untuk mewakili budaya Jawa, Jogja TV belum menampilkan unsur-unsur yang kuat dan kurang kaya dari segi materi yang disuguhkan.

Tayangan azan maghrib di Jogja TV dari segi visual menampilkan identitas Jawa yang berkonsentrasi pada bangunan-bangunan masjid bernuansa Jawa dengan unsur percampuran Hindu Budha, selain Hindu Budha juga terdapat unsur budaya Arab pada arsitektur bangunan masjid Pakualaman yang ditandai dengan kerangka yang digunakan dalam masjid tersebut. Jogja TV dalam memproduksi dan memunculkan identitas Jawa pada program azan maghrib tersebut tidak totalitas, karena dari hasil hipotesa yang didapatkan bahwa bangunan yang terdapat tidak sepenuhnya menggunakan unsur Jawa, namun terdapat unsur-unsur yang bukan Jawa, yaitu unsur budaya Arab, Hindu dan Budha.

Ditinjau dari sudut pandang audiovisual ditemukan bahwa azan maghrib Jogja TV berbeda dengan azan lainnya karena azan maghrib Jogja TV memiliki keistimewaan dari segi irama azan yang dilantunkan. Azan maghrib Jogja TV menggunakan irama *laras slendro* sehingga membuat azan ini memiliki cengkok Jawa. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran irama dari notasi azan pada umumnya berganti menjadi notasi Jawa. Notasi Jawa jika dilagukan akan berbunyi seperti tembang-tembang Jawa yang biasa digunakan dalam dunia perwayangan. Munculnya irama azan dengan cengkok Jawa merupakan suatu fenomena langka yang terjadi, karena hal ini berkaitan dengan pengaruh budaya asing yang masuk ke Jawa, hingga terjadi kontak budaya asing dengan budaya Jawa hingga menimbulkan persatuan budaya yang disebut akulturasi.

Ditinjau dari segi aspek visual ditemukan teknik pengambilan gambar pada objek menggunakan *angle* yang *standart*, namun hal itu dapat menunjukkan setiap detail bangunan masjid yaitu berupa ragam hias yang memberi kesan keindahan pada setiap sudut bangunannya, dan ragam hias yang dimunculkan memiliki makna tentang budaya Jawa dan Islam yang sakral. Selain itu pergerakan kamera menunjukkan kontinuitas pada syair azan yang saling berkaitan dan memiliki makna yang dalam. *Editing* pada program azan maghrib ini cenderung menggunakan efek *dissolve* sebagai transisi untuk memberi kesan lebih lembut pada setiap perpindahan gambar. Selain itu, tata artistik yang meliputi *setting*, properti dan grafik secara keseluruhan menjadi pendukung dalam visual azan seperti arsitektur bangunan dengan tipe gaya

masjid/tajug, tipe Joglo, dan tipe limasan, ketiga tipe bangunan yang terdapat pada azan maghrib tersebut merupakan identitas Jawa, karena bangunan dengan tiga tipe itu merupakan bangunan khas Jawa khususnya Yogyakarta. Properti yang terdapat di dalamnya memiliki banyak makna Jawa, dan simbol-simbol klasik.

Secara keseluruhan analisis dengan menggunakan metode semiotika dapat diketahui bahwa dari program Adzan Maghrib Jogja TV memiliki tanda yang memunculkan identitas Jawa.

III. PENUTUP

Jogja TV memiliki konsep yang kuat dalam mempertahankan idealisme dalam pembuatan program Azan Maghrib yang tayang setiap hari menjelang waktu sholat maghrib tersebut, yaitu dengan menerapkan slogan stasiun televisi lokal Jogja TV 'tradisi tiada henti', sehingga program ini dapat mencerminkan nilai tradisi budaya lokal dan terus menjadi program yang memberikan informasi serta wawasan seputar daerah setempat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada program Azan Maghrib Jogja TV, ditemukan bahwa program Azan Maghrib yang tayang pada periode 2014 sampai 2015 terdapat identitas Jawa. Identitas Jawa tersebut dimunculkan pada aspek audiovisual meliputi unsur musik yaitu syair dan lagu, teknik visual yaitu pengambilan gambar dan *editing*, dan tata artistik yaitu *setting*, properti, dan grafik. Melalui aspek audiovisual tersebut kebudayaan Islam dan Jawa dimunculkan hingga membentuk identitas Jawa.

Identitas Jawa yang muncul pada program Azan Maghrib Jogja TV dapat diketahui pada aspek audio yang meliputi unsur musik yaitu syair dan lagu, menunjukkan bahwa syair pada azan tidak memiliki pergeseran makna dari aslinya. Makna konotasi yang muncul ketika syair dilantunkan dengan irama tembang Jawa yaitu menunjukkan sebuah wujud pemberitahuan masuknya waktu sholat kepada penonton. Fenomena tersebut muncul karena karya seni ini memiliki konsistensi dalam melestarikan budaya lokal daerah setempat, yaitu Yogyakarta. Hal tersebut tidak biasa karena irama azan berbeda dengan irama azan pada umumnya yang berasal dari Negara Timur Tengah. Jika azan pada umumnya cenderung menggunakan nada yang panjang dengan irama yang mendayu-dayu, azan maghrib Jogja TV menggunakan cengkok Jawa dengan nada *slendro*, meskipun keduanya memiliki makna yang sama, namun unsur suara yang terkandung di dalamnya

berbeda. Teknik visual yang meliputi pengambilan gambar dan *editing*, tata artistik (*setting*), properti dan grafik, menunjukkan bahwa melalui teknik visual pada program Azan Maghrib Jogja TV terdapat harmonisasi dari syair azan yang memiliki arti berupa ajakan untuk sholat kepada umat Islam dengan kolase gambar bangunan masjid berkesinambungan. Makna konotasi ketika visual dimunculkan adalah pengambilan gambar yang cenderung menggunakan penempatan kamera pada posisi *long shot* dan *close up*, hal tersebut terlihat sangat sederhana namun dapat menyampaikan pesan yang memiliki nilai-nilai budaya dan norma-norma agama yang terkandung dalam setiap shotnya. Konsep *editing* menggunakan *switching* untuk mempercepat gerakan dan juga memperhalus. Tata dekorasi yang muncul berupa sebuah bangunan masjid dengan properti yang mendukung sesuai dengan konsep masjid yang bernuansa Jawa, serta grafik yang ditunjukkan juga sesuai dengan *Standart Operational Procedure* yang menampilkan teks informasi berupa *caption* untuk memperjelas makna objek yang ditujukan kepada penonton. Sehingga kolase gambar bangunan masjid tersebut menunjukkan sebuah identitas Jawa karena pergerakan kamera yang mengambil detail bangunan untuk menunjukkan makna dari bangunan masjid tersebut meskipun telah menerima pengaruh budaya Islam dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Abdullah, Rachmad. 2015. *Wali Songo Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa (1404 – 1482)*. Solo : Al Wafi
- Asror, Miftahul. 2010. *Kedasyatan Cahaya Spiritual Azan*. Yogyakarta : PTS Islamika
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pustaka Filsafat
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda –tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Tiara wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep Isu dan problem Ikonisitas*. Yogyakarta : Jalasutra
- Burton, Graeme. 2011. *Talking Television: An Introduction to the study Of Television*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta : Jalasurta
- Dakung, Sugiarto. 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Darwanto. 2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Analisis Data*. Depok : Rajawali Press
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar – Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana
- Gazlba, Sidi. 1992. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu
- Hermen, Hary. 1995. *Tata Artistik Televisi*. Yogyakarta : MMTC
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Hoshino, Akira. 2008. *Tata Artistik Set Desain*. Yogyakarta : MMTC
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ihromi. 1987. *Pokok – pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Mangunwijaya. 2013. *Wastu Citra Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektural*. Jakarta : Gramedia
- Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang : UIN-Malang Press
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*. Jakarta : Kencana
- Prijotomo, Josef. 1995. *Pentungan Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, terj gambar*. Murni Rachmawati. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Rusmanto, Totok. 1983. *Arsitektur Semarang Dalam Kartun*. Semarang : Aneka Ilmu
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung : Angkasa

- Sayekti, Asih. *Analisis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta*. (Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta : 2015)
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize
- Sukarno, Eko. *Proses Editing Sebagai Pendukung Karakter Bahasa Simbol Pada Video Musik (Analisis Proses Editing Pada Viseo Musik Kuldesak)*. (Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta : 2002)
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar – dasar apresiasi film*. Jakarta : Rasindo
- Sunyoto, Agus. 2016. *Altas Wali Songo*. Depok : Pustaka Iman
- Surjodingrat, Wasisto. 1977. *Gamelan Dan Komputer (Analisa Patet dan Komposisi Gending Jawa Laras Slendro)*. Yogyakarta : UGM Pusat Komputer.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam Puritan dan Sinkretis*. Jakarta : Kompas Media
- Suwardi, Endraswara, 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Wiryoprawiro, M Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya : Bina Ilmu
- Yusuf, Muadzirin. 2006. *Sejarah Peradapan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

B. Daftar Sumber Audio Visual

Tayangan Azan Maghrib - 2014, Dokumentasi Rekaman Video Azan Jogja TV Stasiun Yogyakarta

Tayangan Cahaya Bening Ploso Kuning – 2014, Dokumentasi Karya Seni Video Dokumenter Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Daftar Narasumber

Andi Wisnu, Pimpinan Produksi Program Azan Maghrib Jogja Televisi Stasiun Yogyakarta, pada tanggal 21 April 2014

Anon Suneko, Dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 27 Mei 2016

K.H Abdul Muhaimin, Pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummahat sekaligus Budayawan Islam Jawa Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2016

Warisman, Humas Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta, pada tanggal 18 februari 2016

